

Efisiensi Biaya Produksi Usaha Itik Petelur di Candi Sidoarjo

Cost Efficiency of Lay Duck Farming in Candi Sidoarjo

Dian Ayu Permatasari^{1*}, Koesnoto Soepranianondo², dan Widya Paramita Lokapirnasari³

¹Divisi Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

²Divisi Peternakan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga

³Divisi Peternakan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga
Jl. Raya Mulyorejo Kampus C, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60115;

Telp: (031) 5992785 ext. 5993016

*E-mail: permatasariayudian@gmail.com

ABSTRAK

Peran sub sektor peternakan terhadap pembangunan pertanian cukup signifikan, dimana industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di sub sektor peternakan. Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Terdapat dua cara pengelolaan produksi telur, yakni produksi telur olahan dan tanpa olahan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui analisis kelayakan usaha peternakan itik petelur produksi telur olahan dan tanpa olahan dan analisis efisiensi biaya produksi telur itik olahan dan tanpa olahan. Indikator analisis kelayakan usaha yaitu BEP unit, BEP harga, B/C ratio, ROI dan Payback Period. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo merupakan usaha yang dapat dikategorikan layak untuk dilaksanakan dengan nilai rata-rata BEP unit 123.056 butir, rata-rata nilai BEP harga Rp 1.505,-, rata-rata nilai B/C Ratio 0,78, rata-rata nilai *Return On Investment* 73%, rata-rata nilai *Payback Period* 1,90. Hasil perhitungan nilai efisiensi biaya produksi telur itik olahan menunjukkan bahwa yang paling efisien adalah responden dengan populasi 500 ekor, produksi telur 350 butir per hari atau 105.000 butir per periode dengan efisiensi biaya produksi 49%.

Kata kunci : analisis efisiensi biaya produksi, analisis kelayakan usaha, peternakan itik petelur

ABSTRACT

The role of sub-sector livestock in agricultural development is quite significant, where poultry industry is the main trigger for business development in the livestock sub-sector. Demand for animal-based food (meat, eggs and milk) tends to increase from time to time in line with population growth, income, nutritional awareness, and improvement in education levels. There are two ways of managing egg production, i.e. the production of processed and unprocessed eggs. The aim of this study was to analyze the feasibility and to analyze the cost of producing processed and unprocessed duck eggs. The indicators of feasibility analysis are Break Event Point of unit, Break Event Point of price, Benefit Cost Ratio, Return On Investment, and Payback Period. The results of this study showed that laying duck husbandry that produces processed eggs in Candi Sidoarjo is the most feasible farming industry to be carried out given the average BEP of unit from the feasibility analysis is 123.056 eggs; BEP of price is IDR 1,505; B/C Ratio is 0.78; ROI is 73% and PP is 1.90; the efficiency of processed duck egg production cost indicates the most efficient one is 350 eggs produced per day with the production cost efficiency of 49%.

Keywords: production cost analysis, feasibility analysis, laying duck farming

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain, hal tersebut tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama dalam memenuhi kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi. Peran sub sektor peternakan terhadap pembangunan pertanian cukup signifikan, dimana industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di sub sektor peternakan. Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sehingga pengembangan peternakan mempunyai harapan yang baik dimasa

depan karena permintaan bahan-bahan berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi (Santoso dkk., 2017). Menurut hasil Pengembangan Peternakan Itik di Jawa Timur, itik merupakan salah satu aset nasional dan sekaligus komoditas yang bisa diandalkan sebagai sumber gizi dan sumber pendapatan masyarakat. Beberapa daerah di pantai utara Jawa Timur yaitu Mojokerto, Lamongan dan Sidoarjo memiliki potensi peternakan itik. Potensi ini diharapkan usaha ternak itik tidak saja mampu menjadi usaha sampingan, namun juga sebagai penghasil pendapatan tambahan bagi keluarga (Setyo, 2015). Kegiatan peternakan saat ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi

sudah berkembang menjadi salah satu alternatif usaha yang menguntungkan.

Kecamatan Candi merupakan salah satu wilayah dengan produksi telur itik yang cukup tinggi di Sidoarjo. Jumlah peternak di wilayah tersebut saat ini mencapai 40 peternak dengan rata-rata kepemilikan itik sebanyak 984 ekor. Peternakan itik petelur di daerah ini mempunyai kualitas hasil produksi yang baik sehingga mampu menjual telur dengan harga tinggi. Keunggulan lain dari daerah ini yaitu lokasi yang berdekatan dengan pabrik yang menghasilkan limbah untuk pakan alami itik. Lokasi peternakan sangat strategis karena dekat dengan pusat kota Sidoarjo, pemukiman penduduk dan dekat dengan sarana transportasi, sehingga memudahkan transportasi peternak (Utami, 2010). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 16 peternak di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, terdiri dari delapan peternak yang memproduksi telur dengan olahan dan delapan peternak yang memproduksi telur tanpa olahan dengan populasi itik petelur sebanyak 500-1500 ekor per peternak.

Manajemen produksi dalam usaha peternakan tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ditata dan dikendalikan dengan baik. Manajemen tersebut meliputi dukungan usaha produksi yang baik disertai dengan penerapan teknologi tepat guna dalam pengelolaan ternak itik (Handayani dkk., 2011). Manajemen produksi peternakan meliputi manajemen bibit, manajemen pakan, manajemen pemeliharaan, manajemen perkandangan, manajemen kesehatan dan pengolahan telur itik

dimana faktor tersebut saling mempengaruhi.

Telur itik adalah salah satu komoditas utama yang dihasilkan oleh itik petelur. Telur merupakan hasil utama ternak itik sebagai pangan bergizi untuk masyarakat Indonesia. Telur itik mempunyai tujuan penggunaan yaitu sebagai telur konsumsi. Tingkat konsumsi telur itik yang tinggi sebanding dengan tingkat produksinya. Itik menyumbangkan telur lebih dari 180.000 ton atau setara dengan 16% produksi telur nasional pada tahun 2005 (Ketaren, 2007).

Kegiatan suatu produksi diperlukan adanya pengorbanan sumber ekonomi. Wibowo (2008) mendefinisikan produksi sebagai usaha yang bergerak dalam kegiatan proses pengubahan suatu bahan atau barang menjadi bahan atau barang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai nilai tambah. Pengorbanan sumber ekonomi diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi berkaitan dengan proses produksi disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama satu periode. Biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Bustami dan Nurlela, 2010). Analisis kelayakan usaha dapat dihitung setelah mendapatkan data dari analisis finansial yang meliputi modal, pendapatan, biaya produksi dan keuntungan dari masing-masing peternakan. Analisis kelayakan usaha dapat diketahui melalui perhitungan BEP

unit, BEP produksi, B/C Ratio, Return On Investment (ROI) dan Payback Period.

Biaya produksi yang terjadi dalam mengolah suatu produk jadi harus dapat dikendalikan dengan baik. Pengendalian biaya produksi diperlukan agar efisiensi biaya produksi dapat dicapai sehingga laba optimal dapat diperoleh. Setiap peternak selalu mengharapkan keuntungan dalam menjalankan suatu usaha peternakan, salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha ialah dengan mengukur tingkat keuntungan yang didapatkan melalui cara memanfaatkan faktor produksi seefisien mungkin. Studi ini dilakukan untuk mengkaji analisis efisiensi biaya produksi telur itik olahan dan tanpa olahan sebagai pemilihan usaha pengembangan ternak itik di Candi Sidoarjo.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lima desa yang ada di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yakni Desa Kebonsari, Desa Balong Dowo, Desa Kalipecabean, Desa Sumokali dan Desa Sidodadi. Sampel dari penelitian ini adalah delapan peternakan itik petelur yang memproduksi telur dengan olahan dan delapan peternakan itik petelur yang memproduksi telur tanpa olahan. Peternakan yang dipilih secara *purposive sampling* merupakan peternakan dengan kepemilikan ternak sebanyak 500-1500 ekor itik petelur dan dengan produksi telur 0-500, 501-1000 dan >1000 butir telur di setiap peternakan yang berada di

Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, untuk mendukung pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun periode tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari beberapa responden atau instansi terkait dengan objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan diperoleh dengan melakukan wawancara terkait dengan studi dengan menggunakan alat bantu kuesioner mengenai usaha peternakan itik petelur yang berada di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu profil Kecamatan Candi, produksi peternakan dan produksi pada pengelolaan peternakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peternakan itik petelur dengan kepemilikan ternak sebanyak 500-1500 ekor itik petelur dengan produksi telur 0-500, 501-1000 dan >1000 butir telur di setiap peternakan yang berada di Candi Sidoarjo. Teknik pengambilan responden ditentukan secara *purposive sampling*. Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu analisis finansial, analisis kelayakan usaha, *margin* pemasaran, keuntungan dan *farmer's share* sebagai variabel bebas, sedangkan efisiensi biaya produksi sebagai variabel tergantung. Indikator dari sistem manajemen produksi yaitu manajemen bibit, kandang, pakan, pemeliharaan, kesehatan dan pengolahan telur itik sedangkan indikator analisis kelayakan usaha yaitu BEP unit, BEP harga, B/C ratio, ROI dan Payback Period.

Analisis data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. *Margin* pemasaran adalah selisih harga ditingkat produsen dan tingkat konsumen. Menurut Handayani dan Nurlaila (2011), *Margin* pemasaran dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M = Pr - Pf$$

Keterangan :

M = *Margin* Pemasaran

Pr = *Price retail* (Harga ditingkat konsumen)

Pf = *Price farmer* (Harga ditingkat produsen)

Nilai persentase dari *margin* pemasaran, menurut Handayani dan Nurlaila (2011) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{Pr - Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan :

M = *Margin* pemasaran

Pr = *Price retail* (Harga ditingkat konsumen)

Pf = *Price farmer* (Harga ditingkat produsen)

Keuntungan atau laba merupakan selisih antara *margin* pemasaran dan biaya pemasaran. Menurut Handayani dan Nurlaila (2011), keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = M - BP$$

Keterangan :

π = Keuntungan

M = *Margin* pemasaran

BP = Biaya Pemasaran

Farmer's share merupakan bagian dari harga konsumen yang diterima oleh produsen dan dinyatakan dalam persentase harga konsumen, hal ini berguna untuk mengetahui porsi harga yang berlaku di tingkat konsumen dinikmati oleh produsen. Menurut Handayani dan Nurlaila (2011) *Farmer's share* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$F = \left[1 - \frac{M}{Pr} \right] \times 100\%$$

Keterangan :

F = *Farmer's share* (Bagian yang diterima produsen)

M = *Margin* pemasaran

Pr = *Price retail* (Harga ditingkat konsumen)

Efisiensi biaya produksi adalah rasio antara realisasi dengan anggaran, dihitung dengan cara mencari persentase selisih anggaran total biaya produksi dengan realisasi total biaya produksi. Perhitungan efisiensi biaya produksi dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EBP = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

HASIL

Analisis kelayakan usaha peternakan itik petelur di Candi Sidoarjo

Hasil dalam studi ini terdapat dua tipe kelompok peternak yang menjual hasil ternaknya yaitu telur itik. Terdapat peternak yang melakukan pengolahan telur sebelum dipasarkan yaitu dengan adanya pengolahan telur itik menjadi telur asin dan telur asap serta peternak yang langsung menjual telurnya tanpa melakukan pengolahan. Penghitungan

analisis kelayakan usaha peternakan itik petelur dengan produksi telur tanpa olahan dan olahan di Candi Sidoarjo dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Nilai minimum, maximum, dan rata-rata perhitungan analisis kelayakan usaha peternakan itik petelur dengan produksi telur tanpa olahan di Candi Sidoarjo

Analisis Kelayakan Usaha	Minimum	Maximum	Rata-rata
BEP Unit	50.214	266.484	136.636
BEP Harga	Rp 1.065,-	Rp 1.443,-	Rp 1.237,-
B/C Ratio	0,24	0,63	0,41
ROI	14%	65%	33%
PP	1,54	7,00	3,72

Keterangan : Perhitungan Analisis Kelayakan Usaha 1 Periode (10 Bulan)

Table 2. Nilai minimum, maximum, dan rata-rata perhitungan analisis kelayakan usaha peternakan itik petelur dengan produksi telur olahan di Candi Sidoarjo

Analisis Kelayakan Usaha	Minimum	Maximum	Rata-rata
BEP Unit	51.236	167.367	123.056
BEP Harga	Rp 1.326,-	Rp 1.612,-	Rp 1.505,-
B/C Ratio	0,49	1,10	0,78
ROI	19%	116%	73%
PP	0,86	5,20	1,90

Keterangan : Perhitungan Analisis Kelayakan Usaha 1 Periode (10 Bulan)

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Break Even Point* (BEP) unit rata-rata yang didapatkan peternak itik petelur produksi telur tanpa olahan di Candi Sidoarjo adalah 136.636 butir. *Break Even Point* (BEP) unit rata-rata yang didapatkan peternak itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo adalah 123.056 butir. Nilai *Break Even Point* (BEP) harga rata-rata yang didapatkan peternakan itik petelur produksi telur tanpa olahan di Candi Sidoarjo adalah Rp 1.237,-. Nilai *Break Even Point* (BEP) harga bergantung dari besarnya total biaya produksi dan total produksi. Nilai *Break Even Point* (BEP) harga rata-rata yang didapatkan

peternakan itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo adalah Rp 1.505,-. Nilai *Break Even Point* (BEP) harga bergantung dari besarnya total biaya produksi dan total produksi.

Nilai *Benefit Cost Ratio* rata-rata yang diperoleh peternak itik petelur produksi telur tanpa olahan di Candi Sidoarjo adalah 0,41 dan peternakan itik petelur produksi telur olahan adalah 0,78 dapat diartikan setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.000,- maka peternak mendapatkan keuntungan sebesar Rp 410,- pada peternakan itik petelur produksi telur tanpa olahan dan sebesar Rp 780,- pada peternakan itik petelur produksi telur olahan.

Return On Investment (ROI) rata-rata yang didapatkan peternak itik petelur produksi telur tanpa olahan di Candi Sidoarjo adalah 33% dan peternak itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo adalah 73%.

Nilai rata-rata *Payback Period* pada peternakan itik petelur produksi telur tanpa olahan di Candi Sidoarjo adalah 3,72 tahun dan peternakan itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo adalah 1,90 tahun, dapat diartikan bahwa jangka waktu yang diperlukan untuk

mendapatkan kembali modal investasi yang telah dikeluarkan lebih pendek peternakan itik petelur produksi telur olahan.

Efisiensi biaya produksi telur itik

Dalam hal efisiensi sangatlah penting agar kualitas produk dapat meningkat dan bersaing di pasaran. Analisis efisiensi biaya produksi peternakan itik petelur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai minimum, maximum dan rata-rata perhitungan *margin* pemasaran, keuntungan, *farmer's share* dan efisiensi biaya produksi peternakan itik petelur di Candi Sidoarjo

Analisis	Minimum	Maximum	Rata-rata
Margin Pemasaran (MP)	250	700	506
Persentase MP	8%	30%	20%
Keuntungan	250	700	506
Farmer's Share	70%	92%	80%
Efisiensi Biaya Produksi	49%	110%	78%

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa Nilai rata-rata *margin* pemasaran pada peternakan itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo adalah 506 dengan persentase *margin* pemasaran 20%.

Nilai rata-rata keuntungan pada peternakan itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo adalah 506. Nilai rata-rata *farmer's share* pada peternakan itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo adalah 80%.

Nilai rata-rata efisiensi biaya produksi telur olahan di Candi Sidoarjo sebesar 78%, sehingga dapat diartikan bahwa Peternak dengan produksi telur 350 butir per hari atau 105.000 butir per

periode dan nilai efisiensi biaya produksi sebesar 49% adalah yang paling efisien.

PEMBAHASAN

Analisis kelayakan usaha peternakan itik petelur di Candi Sidoarjo

Pengukuran tingkat kelayakan suatu usaha merupakan kunci keberhasilan suatu peternak dalam melakukan usaha itik petelur, namun pada umumnya peternak tidak mengetahui usaha yang sedang dijalankan mengalami keuntungan ataupun kerugian.

Nilai *Break Even Point* (BEP) unit bergantung dari besarnya total biaya produksi dan harga jual telur itik dalam

satu periode. Peternakan itik petelur produksi telur olahan memiliki tingkat kelayakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternakan itik petelur tanpa olahan, karena rata-rata *Break Even Point* (BEP) unit dengan rata-rata produksi telur yang dihasilkan dalam satu periode lebih rendah peternakan itik petelur produksi telur olahan. *Break Even Point* merupakan kondisi dimana biaya dan pendapatan sama, produsen tidak menghasilkan keuntungan ataupun kerugian pada kegiatan usahanya (Niu et al., 2016).

Peternakan itik petelur produksi telur olahan memiliki tingkat kelayakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternakan itik petelur tanpa olahan, karena rata-rata *Break Even Point* (BEP) harga peternakan itik petelur produksi telur olahan lebih tinggi. Tingginya nilai *Break Even Point* (BEP) harga peternakan itik petelur produksi telur olahan karena ada beberapa peternak yang menjual telur olahan dengan varian yang berbeda sehingga harga jual telur tersebut lebih tinggi. Kondisi ini sesuai dengan Munawir (2007) yang berpendapat bahwa biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan mempengaruhi volume produksi.

Nilai *Benefit Cost Ratio* yang semakin besar sehingga dapat diartikan bahwa kondisi tersebut sesuai dengan Soepranianondo dkk. (2013) yang menyatakan bahwa, semakin besar *B/C Ratio* maka usaha tersebut semakin layak. Muiruri dan Muturi (2013) yang mendeteksi bisnis produksi dan

distribusi telur di daerah Thika, Kenya, menyimpulkan bahwa kenaikan harga telur yang drastis telah mendorong harga produk akhir dan mengurangi pasokan telur di Kenya. Dalam penelitian lain, Mohammed et al. (2013) dalam kasus rantai distribusi di Abuja Nigeria menjelaskan bahwa harga telur selalu berfluktuasi akibat pola pembentukan harga telur yang dipengaruhi oleh perubahan biaya transportasi. Fluktuasi harga telur dan biaya transportasi menjadi kendala utama para pedagang di setiap jalur komoditas telur. Dalam kasus komoditas pertanian secara umum di Afrika, pelaku distribusi yang paling lemah adalah peternak sebagai produsen komoditas. Karena minimnya akses pasar pertanian, peternak sangat bergantung pada keberadaan pelaku pasar lain di jalur distribusi berikutnya (pedagang, konsumen, dan perantara) (Magesa et al., 2014).

Menurut Sutrisno (2007), *Return on Investment* merupakan kemampuan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. *Return On Investment* (ROI) rata-rata yang didapatkan peternak itik petelur produksi telur tanpa olahan di Candi Sidoarjo lebih rendah dibandingkan dengan peternak itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo, hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan usaha peternakan untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan lebih besar peternakan itik petelur produksi telur olahan.

Nilai rata-rata *Payback Period* pada peternakan itik petelur produksi telur tanpa olahan di Candi Sidoarjo memperoleh hasil dalam waktu yang lebih Panjang dibandingkan dengan

peternakan itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo, dapat diartikan bahwa jangka waktu yang diperlukan untuk mendapatkan kembali modal investasi yang telah dikeluarkan lebih pendek peternakan itik petelur produksi telur olahan. Kondisi ini sesuai dengan Afifuddin (2009) yang menyatakan bahwa, semakin pendek periode investasi maka akan semakin kecil pula resiko ketidakpastian yang akan ditimbulkan, sehingga semakin pendek jangka waktu pengembalian investasi maka semakin layak usaha tersebut.

Efisiensi biaya produksi telur itik

Perkembangan produksi usaha peternakan tidak mengalami kemajuan yang berarti, hal tersebut diduga karena manajemen usahanya yang masih dikelola secara tradisional tanpa adanya perencanaan yang jelas untuk lebih berkembang, produktif, dan menguntungkan. Seiring berkembangnya suatu usaha peternakan itik petelur, diharapkan tingkat efisiensinya terus berkembang hingga mencapai ke tingkat yang optimal. Hal tersebut tentunya masih terhalang dari beberapa factor salah satunya adalah kurangnya daya saing produk. Tingkat efisiensi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi (Aden dkk., 2020).

Margin pemasaran merupakan selisih antara harga beli konsumen dengan harga jual produsen. *Margin* pemasaran merupakan salah satu cara untuk melihat apakah saluran pemasaran tersebut efisien atau tidak. Apabila semakin besar *margin* pemasaran akan menyebabkan harga yang diterima

peternak panjang (semakin banyak lembaga yang terlibat), maka semakin mengindikasikan sebagai sistem pemasaran yang tidak efisien (Januwia dkk., 2014).

Peternak itik petelur produksi olahan tidak mengeluarkan biaya pemasaran karena harga yang diberikan oleh peternak sudah termasuk biaya pemasaran, sehingga peternak mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kondisi ini sesuai dengan Fauzi dkk. (2015) yang menyatakan bahwa didalam kegiatan pemasaran khususnya dalam bidang peternakan, besar kecilnya biaya pemasaran disebabkan oleh macam komoditi peternakan, lokasi perusahaan, macam dan peranan lembaga pemasaran serta efektivitas pemasaran. Jalur pemasaran yang tidak efisien atau relatif panjang menyebabkan perbedaan harga yang tidak sesuai baik bagi peternak maupun konsumen, karena konsumennya terbebani dengan beban biaya pemasaran yang berat untuk membayar dengan harga yang tinggi.

Farmer's share merupakan persentase harga jual peternak terhadap harga ditingkat pengecer atau harga yang dibayar konsumen akhir. Saluran pemasaran yang memiliki *margin* pemasaran terkecil dan *farmer's share* yang terbesar adalah saluran pemasaran yang paling efisien dan saluran pemasaran yang memiliki *margin* pemasaran terbesar dan *farmer's share* terkecil adalah saluran pemasaran yang kurang efisien (Januwia dkk., 2014). Edison dan Sapta (2010) menyatakan bahwa untuk mencapai biaya produksi yang efisien dibutuhkan pengendalian biaya produksi yang efektif.

KESIMPULAN

Usaha peternakan itik petelur produksi telur olahan adalah yang paling layak untuk dilaksanakan dengan rata-rata BEP unit 123.056 butir, rata-rata nilai BEP harga Rp 1.505,-, rata-rata nilai B/C Ratio 0,78, rata-rata nilai ROI 73%, rata-rata nilai *Payback Period* 1,90. Hasil perhitungan nilai efisiensi biaya produksi telur itik olahan menunjukkan bahwa yang paling efisien adalah responden dengan populasi 500 ekor, produksi telur 350 butir per hari atau 105.000 butir per periode dengan efisiensi biaya produksi 49%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kelompok Budidaya Itik Petelur Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh data dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, A. 2009. Analisis Dampak Krisis Global Terhadap Kelayakan PLTA Pamona 2. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Edison, dan U., Sapta. 2010. Pengaruh Biaya Standar Terhadap Pengendalian Biaya Produksi Studi Kasus Pada PT. ITP, Tbk. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor. Bogor.
- Fauzi, Taslim, A., dan Anita, F. 2015. Analisis Saluran dan Margin Pemasaran Sapi Potong di Pasar Hewan Tanjungsari. E-Journal Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran.
- Handayani, S.M., dan Nurlaila, I. 2011. Analisis Pemasaran Susu Segar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Sains Peternakan*. Vol. 9 (1).
- Januwiata, I.K., Ketut, D., Luh, I. 2014. Analisis Saluran Pemasaran Usahatani Jeruk Di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar Tahun 2013. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Vol : 4 No : 1.
- Ketaren, P. 2007. Peran Itik Sebagai Penghasil Telur dan Daging Nasional. Balai Penelitian Ternak. *Jurnal Wartazoa* Vol. 17 No. 3.
- Magesa, M.M., Michael, K., and Ko, J. 2014. Access to Agricultural Market Information by Rural Farmers in Tanzania. *International Journal of Information and Communication Technology Research*, 4(7).
- Muhammed, A.B., Mohammed, S.A., Ayanlere, A.F., and Afolabi, O.K. 2013. Evaluation of Poultry Egg Marketing in Kuje Area Council Municipality of F.C.T Abuja, Nigeria. *Greener Journal of Agricultural Sciences*, 3 (1), 068-072.
- Muiruri, K.F., and W., Muturi. 2013. Factors Affecting Egg Supply Business In Kenya: A Survey Of Thika West District. *European Journal of Business and Social Sciences*, 2(4), 32-48.
- Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta. 184.

- Niu E., H., Saediman, and Surni. 2016. Break Even Analysis of Poultry Egg Production in Rural Area in Southeast Sulawesi. *Binus Business Review* 7(3) : 227-232.
- Setyo, E. 2015. Profitabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi, Sidoarjo. *e-jurnal Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Surabaya. Vol. I No. 1.*
- Soepranianondo, K., Sidik, R., Nazar, D.S., Hidanah, S., Warsito, S.H. 2013. *Buku Ajar Kewirausahaan. Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair. Surabaya.*
- Santoso, Z.B., Eddy, T.S., dan Adi, A. 2017. Analisis Biaya Produksi Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus di Dofir Layer Farm). *Jurnal Aves Vol 11(1) : 21:29.*
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan. Ekonesia. Yogyakarta.*
- Utami, A.W. 2010. *Manajemen Pemberian Pakan Itik Petelur Periode Laying dengan Sistem Kandang Intensif di PT. Prisma Jaya Farm Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kota Sidoarjo. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga. Surabaya.*
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.*